

Journal of Sciencetech Research and Development

Volume 5, Issue 1, June 2023

P-ISSN 2715-6974

E-ISSN 2715-5846

Open Access at: <https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

PENGARUH PERMAINAN BAKIAK TENDEM UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DAN KOMUNIKASI VERBAL PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 2 WERUNGOTOK NGANJUK TAHUN PELAJARAN 2022/2023

THE EFFECT OF BAKIAK TENDEM GAMES TO IMPROVE SOCIAL INTERACTION AND VERBAL COMMUNICATION ON STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS AT PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL 2 WERUNGOTOK NGANJUK IN ACADEMIC YEAR 2022/2023

Warsini¹, Parji², Muhammad Hanif³

^{1,2,3}Universitas PGRI Madiun

Email: warsinifrancisca@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci

Bakiak Tendem;
Disabilitas;
Interaksi;
Komunikasi

ABSTRAK

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa dengan keterbatasan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang mempengaruhi tumbuh kembang siswa sehingga memiliki perbedaan dengan siswa lainnya. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dan komunikasi verbal terhadap teman, guru, warga sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan permainan bakiak tendem dapat memberikan peningkatan kompetensi interaksi sosial dan komunikasi verbal, untuk menjelaskan ada tidaknya penerapan permainan bakiak tendem terhadap peningkatan kompetensi interaksi sosial dan komunikasi verbal pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 2 Werungotok Nganjuk. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data lalu penarikan kesimpulan. Wawancara dilakukan bersama guru pembimbing khusus dan wali kelas untuk pengambilan data.

Copyright © 2023 JSR. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Tendem clogs; Disability; Interaction; Communication	<i>Students with special needs are students with physical, mental-intellectual, social, and emotional limitations, which affect the growth and development of students so that they are different from other students. In the learning process that takes place in schools, students with special needs experience difficulties in carrying out social interactions and verbal communication with friends, teachers, school members. This study aims to describe and explain the bakiak tendem game can provide an increase in the competence of social interaction and verbal communication, to explain whether there is the application of bakiak tendem game to increase the competence of social interaction and verbal communication in students with special needs at Public Elementary School 2 Werungotok Nganjuk. The research method used is a qualitative approach to the type of action research. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques through the process of data reduction, data presentation and then drawing conclusions. Interviews were conducted with special supervising teachers and homeroom teachers for data collection.</i> <i>Copyright © 2023 JSR. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus memiliki suatu kekhususan dan memerlukan pendampingan dalam proses pembelajaran. Adanya program sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah, memberikan ruang bagi anak yang normal belajar dengan anak berkebutuhan khusus. Pengikutsertaan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal di usianya merupakan upaya sistem pendidikan inklusi sehingga mereka dapat bersekolah reguler dan dekat dengan tempat tinggal. Proses pelaksanaan pendidikan insklusi menjadi sorotan bagi pihak sekolah agar menyesuaikan dalam segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran dengan penyesuaian kebutuhan bagi peserta didik. Menurut O'Neil (1995, dalam Ilahi, 2013) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman seusianya. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi anak yang memiliki keterbatasan untuk dapat berinteraksi dengan anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Pemberian kesempatan belajar yang sama, memberikan akses bagi semua anak agar dapat terpenuhi hak-haknya serta perlu adanya pemenuhan saran bagi anak-anak berkebutuhan khusus agar terpenuhi dengan baik. Sekolah reguler berbasis inklusi dapat menjadi alat efisiensi dalam memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai "pendidikan bagi semua".

Sekolah Dasar merupakan masa peningkatan sosialisasi pada anak, dimana teman berperan dalam membantu terlaksananya proses interaksi yang baik. Perbedaan

lingkungan dari prasekolah menjadi lebih luas menyebabkan pola permainan pun ikut berubah dari pola permainan individual menjadi berkelompok. Menurut Hurlock (1980) pada saat anak-anak berada pada jenjang sekolah dasar, anak-anak berada pada masa anak-anak akhir dengan beberapa tugas perkembangan salah satunya ialah belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial. Terbentuknya kelompok bermain atau yang biasa disebut geng pada masa anak-anak memungkinkan anak diterima atau tidak di dalam lingkungan sosialnya, dan apakah ia dapat bermain secara bersama. Penerimaan sosial akan terjadi dan menimbulkan interaksi sosial serta berpengaruh bagi kehidupan sosial anak berkelanjutan. Dalam penerimaannya anak dapat dipengaruhi atas keputusan dirinya sendiri.

Kemampuan anak bersosialisasi juga di dapat dari permainan yang melibatkan lebih dari satu orang pemain, anak menjadi terbiasa untuk menghargai temannya yang menjadi bagian dari permainan yang sedang dilakukan (Zaman & Libertina, 2012).

Untuk menyeimbangkan antara siswa yang memiliki keterbatasan dengan siswa yang normal maka perlu adanya media pembelajaran yang menyenangkan yaitu sebuah media permainan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan kelas, agar kelas tetap dapat hidup dan berkembang sesuai dengan harapan semua pihak. Guru yang menggunakan media permainan yang tepat dapat merangsang pola pikir dan keaktifan siswa yang memiliki kecenderungan yang tidak mudah dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan teman-temannya. Sebagai contoh di SDN 2 Werungotok Nganjuk masih ada guru yang tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan apa yang guru tersebut sampaikan ke peserta didik tidak dapat terserap dengan baik, sehingga baik materi maupun bimbingan kurang mengena dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran juga kurang memuaskan. Padahal pada era pembelajaran abad 21 guru dituntut tidak lagi menjadi pusat dalam proses pembelajaran tetapi hanya sebagai fasilitator. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber ilmu atau informasi bagi siswa. Sumber belajar bisa diperoleh siswa dengan menggunakan media yang tersedia dari mana saja. Sebagai contoh siswa dapat memperoleh sumber belajar dari buku selain buku pelajaran yang dapat dipinjam di perpustakaan sekolah tetapi juga bisa diperoleh dari media internet maupun akses informasi yang lain. Berdasarkan hal tersebut apabila guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran maka proses pembelajaran juga akan berjalan secara monoton. Apalagi apabila ada siswa yang memiliki kekurangan dalam segi fisik maupun intelektual.

Melalui permainan bakiak tandem diharapkan siswa berkebutuhan khusus yang ada di SDN 2 Werungotok Nganjuk dapat meningkatkan kompetensi interaksi sosial dan komunikasi verbal mereka sehingga dalam dalam lingkungan sosial sekolah, mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dan dapat bergaul dengan teman tanpa ada rasa minder dan terkucilkan. Yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran di kelas pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 2 Werungotok Nganjuk adalah: a. Bagaimanakah penerapan permainan bakiak tendem dapat meningkatkan kompetensi interaksi sosial dan komunikasi verbal pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 2 Werungotok Nganjuk, b. apakah penerapan permainan tradisional bakiak tendem dapat berhasil secara signifikan dalam meningkatkan kompetensi interaksi sosial dan komunikasi verbal pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 2 Werungotok Nganjuk, c. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam

penerapan permainan bakiak tendem guna meningkatkan kompetensi interaksi sosial dan komunikasi verbal pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 2 Werungotok Nganjuk.

METODE

Dalam penelitian ini jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat jelas dan condong menggunakan analisis pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif informan) lebih diperlihatkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori berfungsi sebagai pengarah agar fokus penelitian sesuai dengan realita di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi yang realistis dari kesulitan dan masalah organisasi. Hal ini serupa dengan penelitian terapan. Penelitian tindakan mulanya merupakan belajar sambil melakukan. Adapun teknik analisa yang digunakan yaitu teknik analisa kualitatif dan teknik analisa kuantitatif diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil riset menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang ada di SDN 2 Werungotok Nganjuk sebagai berikut: **Percobaan I:** Pada percobaan I dilakukan dari adanya sebuah temuan bahwa tingkat kompetensi interaksi sosial dan komunikasi verbal di kalangan siswa berkebutuhan khusus yang ada di SDN 2 Werungotok Nganjuk sangat rendah. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi terhadap nilai interaksi sosial dan komunikasi verbal prasiklus menunjukkan bahwa peserta didik yang menuntaskan indikator interaksi sosial hanya 14%, sedangkan indikator komunikasi verbal sebesar 25%. Rendahnya nilai tersebut mengindikasikan bahwa siswa berkebutuhan khusus kurang mampu untuk melakukan interaksi sosial dan komunikasi secara verbal di lingkungan sekolah.

Hal ini dikarenakan mereka memiliki beberapa keterbatasan tidak seperti anak – anak normal yang lain. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus tersebut banyak yang masih tergantung dengan orang tuanya atau guru pembimbing khusus mereka sehingga mereka kurang bisa mandiri selama proses pembelajaran di sekolah. Dengan proses observasi yang peneliti lakukan selama melakukan kegiatan banyak temuan yang peneliti lakukan. Tingkat interaksi sosial dan komunikasi verbal yang mereka lakukan juga sangat tergantung dengan orang tua dan guru pembimbing khusus. Dari pengamatan awal, masih banyak ditemukan siswa berkebutuhan khusus yang tidak mau mengikuti proses pembelajaran yang ada dan inginnya dekat dengan orang tuanya. Bahkan masih ditemukan siswa tersebut masih ditunggu oleh orang tuanya saat proses pembelajaran.

Hal ini yang menyebabkan proses interaksi sosial anak berkebutuhan khusus kurang bisa berkembang dengan baik. Setelah melalui proses perencanaan, pelaksanaan pertemuan pertama percobaan I belum berjalan dengan lancar. Adapun peneliti sebagai observer di dalam kelas justru membuat guru terlihat canggung dan tidak leluasa dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena merasa diawasi. Begitu pula dengan peserta didik, ketika melihat observer melakukan observasi, anak-anak malah ada yang takut karena belum kenal dan dekat. Hal ini menjadikan pada pertemuan pertama percobaan I tidak berjalan secara maksimal dan menjadi sebuah evaluasi

untuk pertemuan berikutnya. Pada pertemuan yang kedua, proses kegiatan relatif berjalan secara lancar karena telah melalui persiapan secara matang dan peneliti telah mengetahui kondisi siswa dan kondisi kelas secara lebih baik. Siswa juga merasa nyaman karena telah terbiasa dengan kehadiran peneliti di dalam kelas sehingga antara guru dan siswa sudah tidak ada perasaan canggung dan justru mereka merasa tidak diawasi lagi. Dengan demikian data dari pertemuan kedua percobaan I mulai dapat diyakinkan keabsahannya.

Data penelitian menunjukkan ada peningkatan terhadap nilai kompetensi interaksi sosial dan komunikasi verbal pada siswa berkebutuhan khusus. Proses ketuntasan secara klasikal nilai kompetensi interaksi sosial sebesar 31% pada pertemuan 1 menjadi 40% pada pertemuan kedua. Sedangkan nilai komunikasi verbal sebesar 25% pada pertemuan 1 menjadi 31,25% pada pertemuan kedua. Hal ini menunjukkan efektifitas penggunaan permainan bakiak tandem sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi interaksi sosial dan komunikasi verbal mulai terlihat. Namun demikian, karena nilai perolehan tersebut masih di jauh di bawah kriteria ketuntasan yang diisyaratkan, maka pada langkah refleksi peneliti dan guru pembimbing khusus melakukan beberapa rencana guna perbaikan yang akan dilakukan untuk siklus II, diantaranya adalah mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan harapan yaitu meningkatkan kompetensi interaksi sosial dan komunikasi verbal pada siswa berkebutuhan khusus dengan menggunakan pendekatan yang lebih intens sehingga para siswa dapat melakukan kegiatan dengan semangat dan peneliti dapat menguasai kelas dengan baik. Pada kegiatan ini ada peristiwa yang sangat menarik dikarenakan banyak siswa lain yang bukan menjadi subyek penelitian juga ingin mencoba permainan bakiak tandem. Mereka juga lebih antusias dalam mencoba permainan bakiak tandem, hal ini membuat peneliti juga melayani mereka dengan baik karena rasa ingin tahu dari anak-anak tersebut.

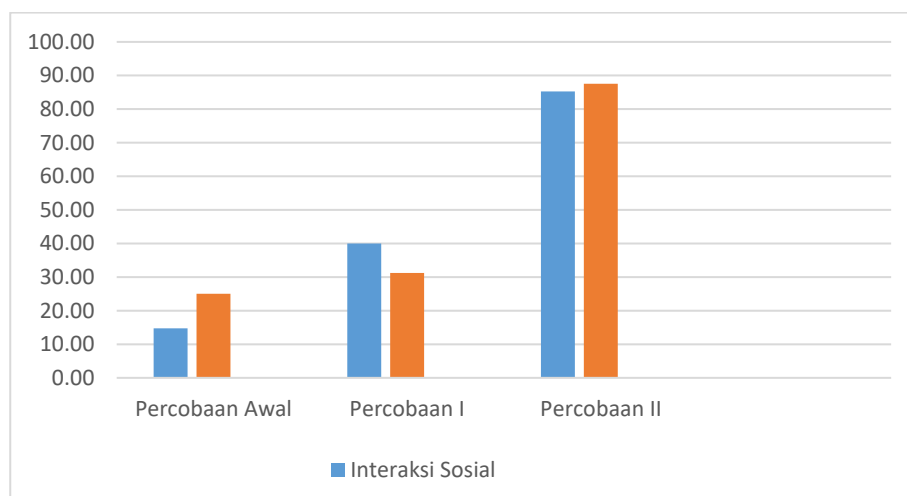
Percobaan II: Pertemuan pertama percobaan II dapat dilaksanakan dengan lebih lancar karena adanya persiapan yang matang berkat adanya langkah refleksi dari percobaan I. Guru dan peserta didik sudah mampu menyesuaikan proses pembelajaran sesuai yang telah direncanakan dalam RPPH (Rencana Pembelajaran Harian). Berdasarkan data penelitian, pertemuan pertama percobaan II ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan percobaan I. Namun demikian, nilai tersebut masih dibawah kriteria ketuntasan yang disyaratkan sehingga perlu adanya beberapa perbaikan untuk pertemuan kedua nanti. Beberapa rencana perbaikan diantaranya adalah lebih mengenal karakter anak dengan baik, melakukan pendekatan yang lebih intens, dan juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dengan menggunakan ekspresi yang menyenangkan. Pada pertemuan kedua percobaan II, rencana perbaikan tersebut dapat diterapkan dengan baik dan berimplikasi pada meningkatnya nilai ketuntasan untuk indikator kompetensi interaksi sosial dan komunikasi verbal secara klasikal. Berdasarkan data pengamatan yang dilakukan oleh peneliti maka nilai ketuntasan kompetensi interaksi sosial dapat ditingkatkan dari 52% menjadi 85,25% pada pertemuan kedua. Demikian juga nilai komunikasi verbal dari nilai 58,75% pada pertemuan pertama dan menjadi 87,5% pada pertemuan kedua. Nilai tersebut juga sudah melampaui ambang nilai ketuntasan yang disyaratkan yakni sebesar 85%. Dengan demikian, percobaan pembelajaran dinyatakan selesai dan tidak perlu dilanjutkan ke percobaan berikutnya. Berdasarkan data pengamatan secara klasikal, peningkatan kompetensi interaksi sosial dan

komunikasi verbal dari percobaan awal, percobaan I dan percobaan II dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Peningkatan Nilai Ketuntasan percobaan awal, percobaan I dan percobaan II

Variabel	Interaksi Sosial					Komunikasi Verbal				
	1	2	3	4	Rerata	1	2	3	4	Rerata
Percobaan awal	17%	17%	17%	8%	14,75%	25%	25%	25%	25%	25%
Percobaan I	42%	42%	34%	42%	40%	34%	25%	33%	33%	31,25%
Percobaan II	83%	83%	92%	83%	92%	92%	83%	83%	92%	87,5%

Dari tabel tersebut untuk memperjelas peningkatan yang didapatkan, maka dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Peningkatan Nilai Ketuntasan Percobaan awal, percobaan I dan percobaan II

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa peningkatan kompetensi interaksi sosial dan komunikasi verbal pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 2 Werungotok Nganjuk mengalami peningkatan sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media permainan bakiak tandem sangat efektif.

KESIMPULAN

Setelah penelitian dan pembahasan dilaksanakan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan bakiak tendem dapat meningkatkan kompetensi interaksi sosial dan komunikasi verbal pada siswa berkebutuhan khusus dikarenakan pada saat permainan bakiak tendem berlangsung, pemain dalam hal ini siswa berkebutuhan khusus dituntut untuk saling berkomunikasi dan bekerjasama, sehingga secara tidak langsung mereka akan melakukan interaksi sosial dan komunikasi verbal. Ada peningkatan kompetensi interaksi sosial dengan ditunjukkan nilai persentase klasikal 14,75% pada percobaan awal, 40% pada percobaan I, dan 92% pada percobaan II, sedangkan komunikasi verbal ditunjukkan dengan nilai persentase klasikal 14,75% pada percobaan awal, 40% pada percobaan I, dan 92% pada percobaan II terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN 2 Werungotok Nganjuk melalui permainan

tradisional bakiak tendem. Faktor yang mempengaruhi peningkatan kompetensi interaksi sosial dan komunikasi verbal siswa berkebutuhan khusus di SDN 2 Werungotok Nganjuk antara lain siswa tersebut mengikuti arahan dan bimbingan dari guru pembimbing khusus dan peneliti dengan baik dan melaksanakan permainan dengan sangat antusias karena permainan tersebut membuat anak dapat bergembira.

DAFTAR PUSTKA

- Achroni, K. (2012). *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak melalui Permainan Tradisional*. Jogjakarta: Javalitera.
- Dharmamulya, S. (2005). *Permainan Tradisional Jawa*. Kepel Press.
- Hasanah, N. I., & Pratiwi, H. (2016). *Pengembangan Anak Melalui Permainan Tradisional*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hurlock, E. B., & Perkembangan, P. (1980). *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Kencana.
- Martini, J. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Narce. (2022). *Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial melalui Permainan Tradisional Kabente Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Purnama Desa Liwulompona Kabupaten Buton Tengah*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi PG-Paud.
- Nurni, Y. (2020). Model Pembelajaran SFAE Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX pada Materi Pokok Perdagangan Internasional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 985-992.
- Prantoro, G. (2015). Pengaruh Penggunaan Permainan Tradisional Bakiak dan Engklek terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*.
- Pratama, B. D., Hidayah, R. N., & Hargiyansari, T. (2019, March). Peran pendidik dalam menumbuhkan perilaku prososial anak dengan media permainan tradisional. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun* (pp. 20-23).
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susilawati, E., Meiesyah, N. S. L., & Soerawidjaja, R. A. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Bentengan terhadap Peningkatan Interaksi Sosial pada siswa kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Kunciran 9 Tangerang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 2(2), 129-129.
- Tantriyani, A. N., & Sunaryo, I. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Kerjasama melalui Permainan Konstruktif pada Anak Kelompok A Di TK Pertiwi Sumber Trucuk Klaten Tahun 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).